



Pembentukan Persepsi Ancaman Keamanan Manusia Bagi Pengungsi Berdasarkan Tindakan Kekerasan Anti-Imigran di Jerman

Winda Noviana

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

The rise of anti-immigrant acts and violence that happened at the peak of the 2015 European refugee crisis became the background of this research. The emerging problem is how's the role of anti-immigrant behaviors in creating the threat perceptions to human security for refugees in Germany by 2015 ? The purpose of this research was to provide the overview of refugee crisis, describing the anti-immigrant behaviors addressed to refugees, and explaining the relations between anti-immigrant behaviors in shaping the threat perceptions to human security for refugees. The efforts to answer the problem and research's objectives conducted by using symbolic interactionism theory, securitization and human security concept. The objects of this research was refugees and asylum seekers residing in Germany during the peak of the refugee crisis in 2015. The results show that anti-immigrant behaviors evolves with the rising amount of refugees whom have entered Germany. Those behaviors had a role in shaping refugees' threat perceptions through interaction and understanding of behaviors which later influencing the human security indicators for refugees.

Keywords: *perception, human security, refugee, anti-immigrant violence*

Pendahuluan

Perpindahan manusia atau migrasi merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dalam era globalisasi kini. Sebagai area destinasi migrasi terbesar di dunia, wilayah Uni Eropa mengalami fluktuasi jumlah imigrasi dari tahun ke tahun. (UN DESA 2016, p. 1-18) Namun pada tahun 2015, *irregular migrants* yang memasuki negara-negara Uni Eropa mencapai puncaknya dengan jumlah sebesar 1.822.177 jiwa atau hampir enam kali lipat apabila dibandingkan dengan tahun 2014 yang berjumlah 282.933 orang. (Frontex 2016, p. 6-22) Imigran berasal dari negara-negara di Eropa sendiri seperti Kosovo dan Albania, atau negara di luar Eropa seperti Syria, Afghanistan, Irak, dan Pakistan. (Eurostat 2016) Rangkaian imigrasi ini dianggap sebagai arus terbesar dan kompleks pasca berakhirnya Perang Dunia II, sehingga dikategorikan sebagai tahap krisis bagi wilayah Eropa. (Metcalf-Hough 2015, p. 1-4) Arus imigran didominasi oleh *refugee* (pengungsi) dan *asylum seekers* (pencari suaka). Keduanya menyumbang jumlah imigran sebesar 1.316.200 jiwa. Tingginya jumlah tersebut tidak terlepas dari adanya fenomena *Arab Springs*, konflik Syria, serta krisis dan konflik baru, maupun yang belum terselesaikan di berbagai wilayah yang kemudian mendorong penduduknya untuk mencari perlindungan dan bermigrasi keluar negaranya. (UNHCR 2016, p. 5-15)

Jerman berkedudukan sebagai negara dengan tingkat pengajuan aplikasi suaka pengungsi terbesar di kawasan Eropa dengan jumlah sebanyak 441.900 permohonan dari total 1,1 juta imigran pada tahun 2015. (UNHCR 2016, p. 35-42) Besarnya arus masuk

imigran tersebut kemudian diikuti oleh pemberlakuan *open door policy* oleh pemerintah Jerman. Dari segi ekonomi, penambahan tenaga kerja asing dinilai dapat mengisi penurunan jumlah usia produktif di negara tersebut. Dari sisi kemanusiaan, keputusan penerimaan pengungsi berperan positif dalam memperkuat citra Jerman sebagai negara yang menjunjung nilai kemanusiaan dan perlindungan korban perang, juga sebagai negara yang tidak sedang berperang dan memusuhi Islam. (Verkaik 2016) Selain itu, latar belakang dan karakteristik individu kanselir Jerman, Angela Merkel juga berperan dalam pengambilan kebijakan pro imigran ini.

Kehadiran kebijakan ini kemudian juga memunculkan perdebatan di kalangan pembuat kebijakan, politikus, dan masyarakat Jerman. Penolakan dan keberatan disebabkan karena banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah Jerman dalam penanganan krisis pengungsi dan perasaan ketidakamanan ekonomi atas kekhawatiran jatuhnya lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi ke tangan imigran. Isu peningkatan angka kriminalitas, kekhawatiran akan radikalisme, dan terorisme juga menjadi akar penyebab perdebatan. Selain itu, keberadaan imigran yang memiliki kondisi sosial berbeda dipandang menghadirkan ketakutan akan pergeseran cara hidup, budaya, dan bahasa setempat. Imigran dan pengungsi juga dinilai sulit untuk terintegrasi dengan pasar tenaga kerja dan masyarakat Jerman pada umumnya. (Aiyar et al. 2016; Guibernau 2010; Rietig 2016)

Adanya sikap kontra tersebut selanjutnya diikuti oleh peningkatan angka kejahatan terhadap minoritas ras, etnis, dan agama serta kejahatan yang ditujukan pada penampungan pengungsi dan pencari suaka di tahun 2015. Sejumlah peningkatan serangan dengan kekerasan juga dialami pengungsi. Selain itu, berbagai ujaran kebencian (*hate speech*) yang berkisar seputar rasisme dan penolakan terhadap imigran dan pengungsi banyak disebarluaskan melalui media sosial. *Alternative for Germany (Alternative für Deutschland, AfD)* dan *PEGIDA (Patriotic Europeans Against the Islamization of the West)* diketahui banyak menyebarkan retorika anti-imigran dalam gerakan penolakan imigran yang mereka selenggarakan pada puncak krisis imigran di Jerman ini. (Scarlino, 2016)

Rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimana pembentukan persepsi ancaman keamanan manusia bagi pengungsi jika didasarkan pada tindak kekerasan anti-imigran di Jerman tahun 2015. Tujuan penulisan ini adalah guna memberikan gambaran umum mengenai krisis yang terjadi serta deskripsi tentang bentuk tindak kekerasan anti-imigran yang ditujukan kepada pengungsi. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan proses pembentukan persepsi ancaman oleh pengungsi dan pengaruhnya bagi dimensi-dimensi keamanan manusia pengungsi. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh interaksi dan intersubjektivitas dalam membentuk persepsi ancaman keamanan manusia dan memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang keamanan manusia.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tipe kualitatif berfokus kepada fenomena atau aktivitas yang nyata terjadi, serta tidak menggunakan statistik skala besar. Peneliti lebih kepada menginterpretasikan dan memahami atas apa yang diteliti, serta tidak menggunakan satu sisi kebenaran, namun berupaya mengambil berbagai opini dan posisi yang berbeda. (Jackson 2010, p. 103-107) Metode deskriptif eksplanatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif digunakan dengan menggambarkan dan mengidentifikasi fenomena yang ada, serta memahami suatu kejadian melalui proses koleksi data. Sedangkan metode eksplanatif dilakukan dengan melakukan analisis dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Hubungan antarvariabel yang dijelaskan adalah bagaimana pembentukan persepsi ancaman keamanan manusia oleh pengungsi jika dihubungkan dengan tindak kekerasan anti-imigran yang mereka terima.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau studi kepustakaan, dengan pengumpulan data yang berasal dari buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah ilmiah, surat kabar, arsip, dokumen, *press release*, publikasi wawancara, dan bahan-bahan lainnya. Sumber statistik juga digunakan sebagai sumber data tambahan guna memberi gambaran tentang pengaruh yang dialami subjek pada latar penelitian.

Penulis menggunakan konsep sekuritisasi oleh Barry Buzan dan kemanan manusia yang dikemukakan oleh *United Nations Development Programme: Human Development Report 1994*. Dalam *Security: A New Framework for Analysis* disebutkan bahwa ancaman keamanan dapat dikenali ketika sebuah isu diperkenalkan sebagai ancaman nyata yang dalam penanganannya membutuhkan tindakan darurat dan justifikasi tindakan di luar prosedur umum sebelumnya. Proses inilah yang disebut sebagai sekuritisasi. Justifikasi ancaman tidak hanya terjadi melalui peran Negara, namun entitas sosial lain juga dapat mengkonsiderasikan isu sebagai ancaman ketika terjadi kondisi darurat penting yang mengancam mereka. (Buzan, Wæver & de Wilde 1998, p. 21-45) Pemberitahuan kepada publik dan penggunaan bahasa oleh aktor penentu sekuritisasi memiliki peran penting dalam pengkondisian isu sebagai masalah keamanan. Hal ini disebabkan karena manifestasi ancaman yang merupakan proses intersubjektif bagi masing-masing aktor. (Buzan & Hansen 2009, p. 32-35) Konsep sekuritisasi tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu tindakan terhadap konsep lainnya yaitu keamanan manusia (*human security*). Konsep keamanan manusia berkembang dari perluasan dan pendalaman fokus negara-bangsa dan ancaman agresi militer oleh keamanan tradisional. Bentuk kebebasan dari ancaman keamanan manusia adalah berupa kebebasan dari ketakutan, bebas dari keinginan, dan hidup bermartabat. Sedangkan bentuk ancaman dalam hal ini dapat berupa kemiskinan, kelaparan, kurangnya akses fasilitas kesehatan, degradasi lingkungan, kekerasan fisik, ketegangan antar identitas, hingga pelanggaran HAM. Menurut UNDP *Human Development Report 1994*, ancaman-ancaman di atas kemudian dapat dikategorikan ke dalam dimensi keamanan: ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik. (United Nations Trust Fund for Human Security 2009, p. 7-8)

Pembahasan

Gambaran Mengenai Krisis Pengungsi

Terjadinya krisis pengungsi di Eropa diawali oleh adanya peningkatan tren perpindahan manusia secara paksa di tingkat global pada tahun 2015. Tren tersebut menunjukkan bahwa dari total sejumlah 65,3 juta individu, sebanyak 40,8 juta orang (62,48%) di antaranya merupakan *internally displaced persons*. 21,3 juta orang (32,62%) adalah pengungsi, serta 3,2 juta (4,9%) sisanya merupakan para pencari suaka. (UNHCR, 2016) Imigran lebih memilih wilayah Eropa, terutama negara-negara anggota Uni Eropa sebagai destinasi mereka karena dipengaruhi oleh beberapa karakteristik tertentu, seperti di bidang ekonomi dan keamanan. Terdapat total 76 juta imigran yang menetap di Eropa, dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 1,3 juta orang per tahun apabila dilihat berdasar kurun waktu tahun 2000 hingga 2015. Jerman, United Kingdom, Perancis, Spanyol, dan Italia menjadi lima dari dua puluh besar negara dengan latar jumlah imigran terbesar di dunia. (United Nations 2016, p. 5-9) Data di atas mengisyaratkan bahwa Uni Eropa memang merupakan kawasan yang menarik bagi imigran sejak tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan GDP per kapita, pembangunan yang relatif stabil di negara-negara tersebut, hingga tingginya usia harapan hidup juga menciptakan faktor penarik bagi orang-orang untuk menuju wilayah tersebut. (www.data.worldbank.org, 13/8/2017; www.worldeconomics.com, 13/8/2017) Faktor lain yang mendorong imigran untuk masuk

ke Eropa adalah reunifikasi keluarga. Kemudahan dalam memasuki negara anggota melalui cara ini menjadikan reunifikasi sebagai alasan utama imigrasi dalam 20 tahun terakhir. Di dalam Uni Eropa sendiri, *The Directive on the right to family reunification* mendasari ketentuan yang memfasilitasi dan menjamin hak atas reunifikasi keluarga di 25 negara anggotanya. (www.ec.europa.eu, 15/3/2018)

Melalui berbagai rute darat dan laut, masuknya imigran ke Uni Eropa mencapai sejumlah 1.822.337 jiwa pada tahun 2015. (Frontex 2016, p. 17) Jumlah tersebut dihitung dari data lintas batas ilegal yang terdeteksi oleh negara-negara Uni Eropa. Data tepat jumlah imigran yang dikategorikan sebagai pengungsi dan pencari suaka dapat tercermin dari angka pengajuan aplikasi suaka dan keputusan dikabulkannya. Uni Eropa mengabulkan sebanyak 333.350 aplikasi suaka tahun 2015. Jumlah ini terbagi menjadi 246.175 jiwa yang mendapatkan status pengungsi; 60.680 jiwa yang memperoleh status perlindungan tambahan (*subsidiary protection*); dan 26.500 lainnya mendapat izin tinggal atas alasan kemanusiaan. (ec.europa.eu, 27/8/2017) Uni Eropa melalui Eurostat mengemukakan statistik bahwa sepuluh besar negara asal pemohon suaka merupakan negara-negara yang sedang atau telah dilanda konflik sebelumnya. Kesepuluh negara asal tersebut jika diurutkan dari yang jumlah pencari terbesar adalah Syria, Afganistan, Irak, Kosovo, Albania, Pakistan, Eritrea, Nigeria, Iran, dan Ukraina. (ec.europa.eu, 28/8/2017)

Porsi terbesar dalam jumlah masuknya imigran ke wilayah Eropa ditempati oleh negara Jerman. Total sebanyak 2,136,954 orang melakukan imigrasi ke Jerman atau mengalami peningkatan sebesar 672.230 kedatangan (46%) dibandingkan dengan tahun 2014. (Federal Office for Migration and Refugee 2016a, p. 30) Imigran asal Syria memegang peringkat pertama dalam menyumbang angka kedatangan dengan jumlah sebesar 326.872 jiwa. Terbesar kedua adalah Rumania dengan jumlah 213.037 dan Polandia di urutan ketiga dengan 195.666 kedatangan. Dari total imigran yang masuk ke Jerman tersebut, 1.125.419 di antaranya merupakan *third country nationals* (TCNs) atau bukan merupakan warga negara salah satu anggota Uni Eropa. (www.eurofound.europa.eu, 28/8/2017) Seiring dengan banyaknya imigrasi ke wilayahnya, Jerman juga memperoleh jumlah permohonan aplikasi suaka terbesar di antara anggota Uni Eropa lainnya dengan total sebanyak 476.620 permohonan. (Federal Office for Migration and Refugee 2016a, p. 30; www.destatis.de, 28/8/2017) Seperti halnya di tingkat Uni Eropa, jumlah tertinggi pemohon suaka di Jerman juga ditempati oleh imigran asal Syria. (Federal Office for Migration and Refugees 2016b, p. 8)

Pemerintah Jerman kemudian memberlakukan beberapa kebijakan terkait permasalahan tingginya jumlah imigran di atas. Pada tanggal 21 Agustus 2015, pemerintah Jerman melalui *The German Federal Office for Migration and Refugees* (BAMF) memutuskan untuk menanggihkan Dublin Procedure bagi warga negara Syria. Kontrol perbatasan diberlakukan guna membatasi jumlah imigran, seperti dengan memperketat perbatasan dengan Austria pada 1 September 2015 dan memperketat kontrol suaka dengan mengkategorikan Albania, Kosovo, dan Montenegro sebagai *safe countries of origins*. Pemerintah Jerman juga melakukan amandemen undang-undang untuk mempermudah respon dan penanganan pengungsi. Undang-undang tersebut di antaranya: *The Act on the Redefinition of the Right to Stay and the Termination of Residence* yang berlaku mulai 1 Agustus 2015, *Act on the Acceleration of Asylum Procedures* atau *Asylum Package I*, *Act to Improve Accommodation, Care, and Assistance for Foreign Children and Young Persons*, *The 3rd Act to Reform the Protection of Victims' Rights*, serta *The Ordinance on the Admission of Newly-Arrived Foreigners for the Purpose of Taking up Employment* (*Beschäftigungsverordnung - BeschV*). (Federal Office for Migration and Refugees 2016c, p. 5)

Beragam respon bermunculan terkait krisis pengungsi serta kebijakan Jerman yang mengiringinya. Kebijakan tangan terbuka ini mendapat pujian salah satunya dari media internasional seperti Washington Post dan Los Angeles Times, juga dari tokoh sejarawan Yahudi, Tom Sagev. Bagi masyarakat Jerman, sikap dukungan bagi kedatangan pengungsi ke wilayah mereka ditunjukkan dengan berbagai cara. Di stasiun-stasiun kereta, warga menyambut dengan membentangkan tulisan pro imigran, memberikan makanan, dan pakaian. Masyarakat bahkan menawarkan rumah mereka sebagai tempat tinggal sementara dan penampungan bagi pengungsi. (Bergfeld 2017, p. 80-81) Namun di sisi lain, sikap penolakan dan kritik dikemukakan oleh Marine Le Pen, pemimpin partai sayap kanan *Front National* yang menuding Angela Merkel membebani seluruh Eropa dengan imigran ilegal. Kritik lain berasal dari Perdana Menteri Hungaria, Viktor Orban yang memang dengan lantang menentang masuknya imigran dan pengungsi ke negaranya dengan salah satu alasan yaitu menjaga identitas Eropa. Di dalam internal Jerman, sikap skeptis yang bersifat *xenophobic* mulai muncul dan menjangkau perhatian masyarakat. Sikap ini diekspresikan melalui pergerakan yang dipelopori oleh Pegida dan AfD di berbagai kota. Keduanya juga mengkritik kebijakan suaka di Jerman.

Terdapat beberapa kesamaan karakteristik pemikiran anti-imigran antara masyarakat dan gerakan berideologi sayap kanan yang membuat peningkatan dukungan kepada AfD maupun Pegida dan organisasi serupa lainnya. Karakteristik tersebut di antaranya adalah nasionalisme, rasisme, *xenophobia*, dan *Islamophobia*. *Federal Criminal Police Office of Germany* atau *Bundeskriminalamt* (BKA) mencatat adanya 38.981 pelanggaran yang termasuk dalam kejahatan bermotif politik pada tahun 2015 atau mengalami peningkatan sebesar 19,2% dibandingkan pada 2014. Kejahatan bermotif politik sayap kanan berupa pelanggaran kriminal berlatarbelakang ekstremisme juga mengalami intensitas peningkatan, dengan sejumlah 21.933 kasus yang meningkat dari 16.559 di tahun 2014. 1.408 di antaranya merupakan pelanggaran dengan kekerasan atau meningkat 42,2% atau dari 990 pada tahun sebelumnya. Dari 990 kasus, sejumlah 918 kejahatan dengan kekerasan ini ditujukan kepada orang asing, berbanding dengan 512 kasus di 2014. (Federal Ministry of the Interior 2016, p. 6-7) Penggunaan kekerasan dalam mengekspresikan posisi anti-imigran bukanlah tanpa alasan. Menurut Heitmeyer, penerimaan dan penggunaan kekerasan adalah guna menciptakan ilusi adanya otonomi dan kekuatan untuk bertindak. (Heitmeyer 2003)

Melalui proyek gabungan bernama *Mut gegen rechte Gewalt* (MGRG), Amadeu Antonio Foundation dan majalah mingguan Stern merekam kasus kekerasan anti-imigran yang ditujukan khusus kepada pengungsi sejak 2014. MGRG mengkategorikan kekerasan anti-imigran menjadi 4 kategori: demonstrasi, penyerangan, pembakaran, dan gabungan dari beberapa bentuk kekerasan lainnya. Terjadi peningkatan di keempat kategori jika dibandingkan dengan jumlah kasus di tahun 2014. Demonstrasi anti-imigran berlangsung sebanyak 291 kali, meningkat dari 180 pada tahun sebelumnya. Kasus penyerangan terjadi sebanyak 188 kali, meningkat dari 65 kasus pada 2014. Pembakaran bangunan calon tempat penampungan pengungsi maupun yang telah aktif digunakan berlangsung sebanyak 125 kali, hampir empat kali lipat dibandingkan 33 kasus sebelumnya. Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan lainnya terjadi sebanyak 936 kasus, berbanding dengan 100 kasus di tahun 2014. (Amadeu Antonio Foundation & PRO ASYL, 2016)

Pembentukan Persepsi Ancaman

Pembentukan persepsi oleh pengungsi diawali oleh seleksi stimulus atau pemilihan fokus perhatian terhadap suatu hal spesifik di lingkungan yang berarti bagi dirinya. Penerimaan kekerasan fisik misalnya, menjadikan hal tersebut sebagai fokus perhatian oleh individu pengungsi jika dibandingkan dengan stimulus sentuhan lainnya seperti

kontak fisik yang tidak disengaja. Walaupun tidak ditujukan langsung terhadap suatu individu, pengulangan tindakan anti-imigran dapat menjadi fokus dikarenakan timbulnya perasaan stimulus yang sama berulang kali. Namun yang sebenarnya paling mendasar adalah perubahan rangsangan berupa perubahan atmosfer situasi bagi pengungsi yang sebelumnya tidak mengalami perlakuan semacam ini. (thepeakperformancecenter.com, 31/5/2018) Manusia juga cenderung memberi perhatian kepada hal yang terkait dengan kepentingannya, seperti halnya dengan pengungsi yang memberi perhatian pada tindakan anti-imigran akibat kedudukannya yang mengancam kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya di Jerman. (Jones 2013, p. 54-57)

Pengaruh motivasi dalam tahap seleksi bagi awal pembentukan persepsi muncul dalam bentuk jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, pemilihan fokus perhatian atas diterimanya rangsangan fisik berupa kekerasan anti-imigran dipengaruhi oleh motivasi untuk mempertahankan diri dan keberlangsungan hidupnya. Untuk motivasi jangka panjang, seleksi ini dapat terjadi akibat adanya pengulangan kekerasan yang pernah dialami pengungsi pada konflik di negara asalnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu organisasi, individu menyusun stimulus yang terpilih menjadi pola yang memiliki arti dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini, rangsangan kekerasan yang diterima oleh pengungsi mengorganisasikan kesan terhadap pelaku tindakan anti-imigran berdasarkan interaksinya dengan diri pengungsi. Sehingga, pengungsi dapat mengidentifikasi keberadaan suatu individu atau kelompok lain sebagai ancaman atau bukan. Terhadap individu yang mengikuti demonstrasi penolakan, pengungsi mengasumsikan individu tersebut sebagai suatu ancaman bagi keberadaan mereka akibat keterlibatannya dalam kegiatan anti-imigran. Padahal sebagai individu belum tentu ia mengancam diri pengungsi secara langsung. Dalam tahap ini, stereotipe pelaku tindak kekerasan sebagai bagian dari ekstremisme sayap kanan juga menjadikan ancaman bagi pengungsi karena karakteristik rasisme, *xenophobia*, & *Islamophobia* yang menjadi bagian darinya. Berdasarkan hal di atas, maka tahap persepsi ini masih terbilang belum akurat.

Tahap terakhir dalam pembentukan persepsi oleh pengungsi adalah interpretasi. Interpretasi bersifat subjektif sehingga kesimpulan masing-masing individu dapat berbeda meskipun mendapatkan stimulus yang sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai, budaya, kepercayaan, pengalaman, dan faktor individual lainnya. Pengalaman pengungsi yang tidak mendapatkan perlindungan oleh negara asalnya akan menghasilkan kerentanan dan persepsi yang kuat akan ancaman keamanan. Contoh lain terkait pengaruh pengalaman yaitu ketika bagi pengungsi pria yang terbiasa hidup di lingkungan yang keras, ujaran kebencian yang dialami mungkin akan kurang berpengaruh jika dibandingkan dengan pengungsi wanita. Penerapan budaya dan nilai penghargaan hak dan kebebasan asasi manusia sebagai hal yang positif secara universal, menjadikan tindakan anti-imigran berlatar rasisme dan diskriminasi sebagai ancaman bagi keberadaan struktur sosial yang ada. Dengan adanya interpretasi sebagai tahap akhir proses persepsi, maka terbentuklah definisi atas ancaman oleh pengungsi berdasarkan tindakan anti-imigran yang ada.

Bagaimana pengaruh persepsi yang dirasakan pengungsi terhadap tindakan yang dilakukan guna menanggapi? Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer dan George H. Mead. Dimulai dengan konstruksi pengertian melalui interaksi yang diterima pengungsi. Melalui aksi penolakan dan kekerasan yang ditujukan kepada mereka, pelaku tindakan anti-pengungsi menciptakan interaksi dengan pengungsi yang kemudian menghasilkan persepsi ancaman. Pengaruh berbagai faktor yang ada dalam diri individu dapat mencegah perubahan pengertian yang ada tersebut. Sebagai contoh adalah ketika pengungsi dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak mengetahui bahasa serta budaya masyarakat

lain akan membentuk pengertian bahwa demonstrasi anti-imigran dilakukan sebatas berdasarkan kebencian (*xenophobia*) masyarakat atas diri mereka. Sedangkan bagi pengungsi yang memiliki latar pendidikan yang baik akan mengerti bahwa tidak hanya faktor ideologi yang mempengaruhi tindakan tersebut, tetapi ada juga ketakutan ekonomi yang beralasan. Interaksi dan pengertian di atas selanjutnya menentukan bagaimana tindakan pengungsi dalam menanggapi perlakuan yang mereka terima dalam lingkungannya. (Blumer 1969, p. 2-7)

Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pengaruh ancaman oleh tindakan kekerasan anti-imigran terhadap aspek-aspek kehidupan pengungsi, maka diperlukan adanya sekuritisasi. Penggunaan studi tentang sekuritisasi bertujuan untuk mengetahui terhadap siapa sekuritisasi dilakukan (*referent object*), mengapa, berdasarkan kondisi apa, siapa yang melakukan sekuritisasi (*securitizing actor*), berdasarkan isu apa sekuritisasi dilakukan (ancaman), dan dengan hasil apa. (Buzan, B., Wæver, O. & de Wilde, J. 1998, p. 23-32) Dalam penelitian ini, pelaku kekerasan anti-pengungsi bertindak sebagai *referent subject* dan pengungsi berkedudukan sebagai *referent object*. Sekuritisasi dilakukan karena adanya tindakan-tindakan kekerasan anti-imigran di luar kondisi umum pada masyarakat dan negara Jerman. Yang dimaksud dengan di luar kondisi umum adalah terjadinya peningkatan jumlah kekerasan berlatar anti-imigran yang terjadi di Jerman pada tahun 2015 apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pendefinisian sesuatu sebagai ancaman nyata bagi *referent object* tidak lantas menciptakan sekuritisasi, namun hanya sebagai *securitizing move*. Untuk keberhasilan dalam melakukan sekuritisasi sebuah isu, *securitizing actor* harus melakukan *securitizing move* yang diterima oleh *audience*. Selain itu, ia juga harus memiliki kemampuan berbicara dan mendefinisikan keamanan tidak hanya atas nama dirinya. (Buzan, B., Wæver, O. & de Wilde, J. 1998, p. 25) Maka, *securitizing actor* yang digunakan dalam pembahasan ini adalah United Nations sebagai entitas yang memiliki kewenangan untuk berbicara mengenai permasalahan terkait, kemampuan bertindak, dan juga sebagai pihak yang mampu menentukan indikator penentuan isu sekuritisasi.

Pengungsi bukan bertindak sebagai *securitizing actor* karena pendefinisian sesuatu sebagai ancaman nyata bagi *referent object* hanya sebatas membentuk *securitizing move*. Pengungsi secara individual dan kelompok tidak memiliki kemampuan untuk mengambil langkah setelah *securitizing move*, yaitu secara skala besar berbicara mewakili dirinya dalam mengkategorikan suatu isu sebagai ancaman di hadapan *audience* yang dibutuhkan sebagai syarat terjadinya sekuritisasi. Alasan lainnya adalah akibat sangat bervariasinya interpretasi tiap orang pengungsi dalam memandang suatu tindakan anti-imigran, maka dibutuhkan adanya koridor umum atau indikator yang disepakati bersama dalam penentuan adanya ancaman keamanan.

Pengaruh Tindakan Kekerasan Anti-Imigran Terhadap Keamanan Manusia

Persepsi atas ancaman yang dihadirkan oleh tindakan anti-imigran terhadap entitas sosial non-negara, yaitu pengungsi sebagai *referent object* menghadirkan fokus lain dalam konsep keamanan di luar negara, yaitu keamanan manusia. Menurut UNDP *Human Development Report* 1994, keberadaan ancaman terhadap konsep keamanan manusia dapat diketahui melalui indikator-indikator yang tercantum di dalamnya. Bagi dimensi keamanan ekonomi, penolakan atas kehadiran pengungsi tentu mempersulit integrasi menuju sektor ekonomi yang diharapkan. Selain itu, potensi lapangan pekerjaan bagi pengungsi juga menjadi terdampak di tingkat lokal karena diperkirakan terjadi pembedaan rekrutmen pekerja oleh pemilik bisnis lokal. Hal ini dapat terjadi ketika pemilik terlibat dalam gerakan anti-pengungsi atau memiliki ketakutan untuk mempekerjakan pengungsi. Bagi dimensi keamanan pangan dan tindakan anti-imigran, sejauh ini belum terjadi penyerangan

terhadap pasokan dan penyimpanan bantuan makanan kepada pengungsi. Sehingga, pergerakan anti-pengungsi yang ada tidak mempengaruhi keamanan pangan bagi pengungsi di Jerman. Dimensi selanjutnya, yaitu keamanan kesehatan pengungsi terdampak dalam indikator akses akan perumahan yang terancam dengan adanya perusakan dan pembakaran penampungan pengungsi. Di luar masih terjaminnya keamanan kesehatan pengungsi dari penyakit fisik dan jaminan akses pengobatannya, ancaman terhadap kesehatan mental memiliki isunya tersendiri. Di wilayah-wilayah dengan tingkat aktivitas *xenophobic*, tekanan sosial, alienasi, diskriminasi, kekerasan, dan ancaman menjadi faktor pemicu stres pengungsi. Kekurangan sosialisasi antara pengungsi dengan lingkungannya juga dapat mengakibatkan perasaan diasingkan dan penawanan. Tekanan seperti ini kemudian menghasilkan kecemasan, depresi dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), sikap menyalahkan diri sendiri, hingga pemikiran untuk bunuh diri. (Humphris & Bradby 2017; Robjant, Hassan & Kantona 2009, p. 308-310)

Dimensi keempat merupakan keamanan lingkungan. Ketika dianalisis dengan delapan indikator keamanan lingkungan, diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh hubungan antara kekerasan anti-pengungsi terhadap keamanan lingkungan pengungsi. Namun berbeda halnya dengan dimensi keamanan personal. Tindak kekerasan dianggap sangat berpengaruh karena banyak kasus penyerangan terjadi dengan secara langsung ditujukan kepada fisik pengungsi. Selain ancaman kekerasan, pemukulan adalah tindak kriminal yang paling sering dialami oleh para pencari suaka dan pengungsi. Tindakan ini melanggar indikator keamanan personal berupa kebebasan dari ketakutan kekerasan dan penyiksaan fisik. Selain ancaman fisik, keamanan psikologis menjadi hal yang dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Namun bagi pengungsi, pencapaian kebebasan ini terhambat karena diakibatkan oleh masih banyaknya ujaran kebencian yang ditujukan kepada mereka.

Banyak terjadi ancaman terhadap keberlangsungan indikator keamanan komunitas bagi pengungsi. Hal ini dialami oleh para pencari suaka dan pengungsi dengan adanya diskriminasi identitas. Dimensi keamanan manusia juga mengacu pada perlindungan individu atau kelompok terutama minoritas dari kekerasan berdasar etnis, agama, dan budaya. (www.3phumansecurity.org, 13/3/2018) Ancaman terhadap keamanan komunitas pengungsi dengan berlatar perbedaan agama dapat dilihat ketika berlangsungnya protes-protes anti-pengungsi yang dipelopori oleh Pegida. Hal lain yang menjadi dasar terjadinya diskriminasi dan kekerasan adalah perbedaan identitas kewarganegaraan yang kemudian berujung dengan munculnya *xenophobia* di kalangan masyarakat Jerman. Dimensi keamanan manusia yang terakhir adalah keamanan politik. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tindakan kontra pengungsi yang ditujukan kepada diri pengungsi, diperoleh berbagai bentuk tindakan berupa kekerasan, *hate crimes*, dan kejahatan bermotif politik. Peningkatan kejahatan bermotif politik dan tindak kekerasan anti-pengungsi pada tahun 2015 menunjukkan adanya pelanggaran atas indikator penghormatan hak dan kebebasan asasi manusia pengungsi karena didasarkan pada perbedaan asal etnis, agama, atau identitas.

Kesimpulan

Gambaran umum mengenai krisis pengungsi yang terjadi di Eropa dan Jerman pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan lintas batas ilegal dan jumlah pengungsi yang masuk apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini diikuti dengan pemberlakuan *open door policy* oleh pemerintah Jerman. Namun, hal ini juga menghasilkan terjadinya peningkatan kasus tindakan anti-imigran berupa diskriminasi dan kekerasan yang ditujukan terhadap pengungsi di Jerman. Peningkatan tersebut berkaitan

erat dengan krisis pengungsi karena terjadi seiring dengan puncak krisis yang melanda Eropa dan Jerman tersebut pada tahun 2015.

Tindakan kekerasan anti-imigran memiliki peran dalam membentuk persepsi ancaman keamanan manusia bagi pengungsi dengan diawali oleh adanya interaksi antara kedua pihak, sehingga selanjutnya dapat terbentuk pengertian atau interpretasi akan ancaman yang juga mendasari tindakan terhadapnya. Dengan semakin tingginya jumlah tindakan diskriminasi dan kekerasan oleh pelaku, maka semakin tinggi tingkat eksistensi ancaman yang dirasakan pengungsi. Begitu pula dengan semakin tingginya intensitas interaksi kedua aktor dalam pembahasan, maka akan berpengaruh pada pemenuhan indikator keamanan manusia. Pengaruh pendefinisian persepsi ancaman dalam pemenuhan indikator-indikator dimensi keamanan manusia bagi pengungsi terjadi dalam dimensi keamanan ekonomi, kesehatan, personal, komunitas, dan politik. Sedangkan bagi dimensi keamanan pangan dan lingkungan, melalui analisis indikator di dalamnya, diperoleh bahwa tindakan kekerasan anti-imigran kurang berpengaruh sebagai ancaman pada dimensi tersebut.

Referensi

- 3P Human Security n.d., *Human Security*, dilihat 13 Maret 2018, <<http://3phumansecurity.org/site/component/content/article/34-projects/94-what-is-human-security>>.
- Aiyar, Shekhar et al. 2016, *Europe's Refugee Surge: Economic and Policy Implication*, dilihat 22 Desember 2016, <<http://voxeu.org/article/europe-s-refugee-surge-economic-and-policy-implications>>.
- Amadeu Antonio Foundation & PRO ASYL 2016, *Mut Gegen Rechte Gewalt*, dilihat 8 Februari 2018, <<https://dataverse.harvard.edu/api/access/datafile/2887187?gbrecs=true>>.
- Bergfeld, Mark, 2017, 'Germany's Willkommenskultur: Trade Unions, Refugees and Labour Market Integration', *Global Labour Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 84-87.
- Blumer, Herbert 1969, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall, London.
- Buzan, B., Wæver, O. & de Wilde, J. 1998, *Security: A New Framework for Analysis*, Lynne Rienner Publishers, London.
- Buzan, Barry dan Hansen, Lene 2009, *The Evolution of International Security Studies*, Cambridge University Press, Cambridge.
- European Border and Coast Guard Agency 2016, *FRAN Quarterly (Quarter 4 October-December 2015)*, European Union, Warsawa.
- European Commission Migration and Home Affairs n.d., *Family reunification*, dilihat 15 Maret 2018, <https://ec.europa.eu/home-affairs/what-we-do/policies/legal-migration/family-reunification_en>.

- European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions 2007, *Third-country nationals*, dilihat 28 Agustus 2017, <<https://www.eurofound.europa.eu/observatories/eurwork/industrial-relations-dictionary/third-country-nationals>>.
- Eurostat 2016, *Countries of origin of (non-EU) asylum seekers in the EU-28 Member States, 2014 and 2015*, dilihat 22 Maret 2016, <[http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Countries_of_origin_of_\(non-EU\)_asylum_seekers_in_the_EU-28_Member_States,_2014_and_2015_\(thousands_of_first_time_applicants\)_YB16.png](http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Countries_of_origin_of_(non-EU)_asylum_seekers_in_the_EU-28_Member_States,_2014_and_2015_(thousands_of_first_time_applicants)_YB16.png)>.
- Eurostat 2016, *Migration and migrant population statistics*, dilihat 28 Agustus 2017, <http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=Migration_and_migrant_population_statistics&oldid=378338>.
- Eurostat n.d., *Glossary: Asylum decision*, dilihat 27 Agustus 2017, <http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Glossary:Asylum_decision>.
- Federal Ministry of the Interior 2016, *2015 Annual Report on the Protection of the Constitution: Facts and Trends*, Federal Ministry of the Interior, Berlin.
- Federal Office for Migration and Refugees 2016a, *Migrationsbericht 2015*, Federal Ministry of the Interior, Berlin.
- Federal Office for Migration and Refugees 2016b, *Migration Report 2015: Central conclusions*, Federal Ministry of the Interior, Berlin.
- Federal Office for Migration and Refugees 2016c, *Migration, Integration, Asylum: Political Developments in Germany 2015*, Federal Ministry of the Interior, Berlin.
- Frontex n.d., *Migratory Map*, dilihat 20 Agustus 2017, <<https://frontex.europa.eu/along-eu-borders/migratory-map/>>.
- Guibernau, Monserrat 2010, *Migration and the Rise of the Radical Right*, dilihat 26 Januari 2017, <www.policy-network.net/publications_download.aspx?ID=3684>.
- Heitmeyer, Wilhelm & Hagan, John (eds.) 2003, *International Handbook of Violence Research, Volume 1*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht.
- Humphris, Rachel & Bradby, Hannah 2017, *Health Status of Refugees and Asylum Seekers in Europe*, dilihat 13 Maret 2018, <<http://publichealth.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190632366.001.0001/acrefore-9780190632366-e-8>>.
- Jackson, Sherri L. 2010, *Research Methods: A Modular Approach*, 2nd eds, Wadsworth Cengage Learning, Boston.
- Jones, Richard G. 2013, *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*, Flat World Knowledge, Boston.
- Metcalfe-Hough, Victoria 2015, *The migration crisis? Facts, challenges and possible solutions*, dilihat 19 Mei 2016, <<https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9913.pdf>>.
- Rietig, Victoria 2016, *Burden or Blessing? The Impact of Refugees on Germany's Labor Market*, dilihat 22 November 2016, <<http://www.aicgs.org/publication/burden-or-blessing-the-impact-of-refugees-on-germanys-labor-market/>>.

- Robjant, K., Hassan, R., & Katona, C. 2009, 'Mental health implications of detaining asylum seekers: Systematic review', *British Journal of Psychiatry*, vol. 194, issue 4, pp. 308–310.
- Scarlino, Derek 2016, 'German Report: Hate Crimes on the Rise by Right-Wing Extremists, Refugees Targeted', *Inquisitr*, 28 Juni, dilihat 22 November 2016, <<http://www.inquisitr.com/3254084/german-report-hate-crimes-on-the-rise-by-right-wing-extremists-refugees-targeted/>>.
- The Federal Statistical Office 2016, *Net immigration of foreigners in 2015 amounted to 1.1 million*, dilihat 28 Agustus 2017, <https://www.destatis.de/EN/PressServices/Press/pr/2016/03/PE16_105_12421.html>
- The Peak Performance Center n.d., *Forming a Perception*, dilihat 31 Mei 2018, <<http://thepeakperformancecenter.com/educational-learning/learning/process/processing-information/perception/forming-a-perception/>>.
- The World Bank n.d., *World Bank Open Data: Germany*, dilihat 27 Agustus 2017, <<https://data.worldbank.org/country/Germany>>.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs 2016, *International Migration Report 2015*, United Nations, New York.
- United Nations High Commissioner for Refugees 2016, *Global Trends Forced Displacement in 2015*, United Nations, Jenewa.
- United Nations Trust Fund for Human Security 2009. *Human Security in Theory and Practices*, dilihat 30 November 2016, <<https://docs.unocha.org/sites/dms/HSU/Publications%20and%20Products/Human%20Security%20Tools/Human%20Security%20in%20Theory%20and%20Practice%20English.pdf>>.
- Verkaik, Robert 2016, 'How Angela Merkel's open-door immigration policy protects Germany from terrorism in the long-run', *Independent*, 26 Juli, dilihat 15 Desember 2016, <<https://www.independent.co.uk/voices/how-angela-merkels-open-door-immigration-policy-protects-germany-from-terrorism-in-the-long-run-a7156756.html>>.
- World Economics 2016, *Measuring GDP in Europe*, dilihat 13 Agustus 2017, <https://www.worldeconomics.com/Papers/Measuring%20%20Europe%20%20GDP_64ec7254-de22-472d-838c-d17489391707.paper>.